

BAB III

PENYELESAIAN KONFLIK DI PONDOK PESANTREN MODERN

GONTOR PUTRI

A. Sejarah Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Gontor Putri yang didirikan pada 10 April 1926 di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fananie, dan KH Imam Zarkasy yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti.

Pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren *salaf* dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem *watonan* (massal) dan *sorogan* (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Pada awalnya Pondok Gontor hanya memiliki *Tarbiyatul Atfhfal* (setingkat taman kanak-kanak) lalu meningkat dengan didirikannya *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah* (KMI) yang setara dengan lulusan sekolah menengah.

Pada tahun 1963 Pondok Gontor mendirikan Institut Studi Islam Darussalam (ISID).¹

Pesantren yGontor dikelola oleh Badan Wakaf yang beranggotakan tokoh-tokoh alumni pesantren dan tokoh yang peduli Islam sebagai penentu Kebijakan Pesantren dan untuk pelaksanaannya dijalankan oleh tiga orang Pimpinan Pondok(Kyai) yaitu KH Hasan Abdullah Sahal (Putra KH Ahmad Sahal). Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasy (putra KH Imam Zarkasy) dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. Tradisi pengelolaan oleh tiga pengasuh ini, melanjutkan pola Trimurti (Pendiri).

Pandangan Modern KH Ahmad Sahal, sebagai Pendiri tertua dari Trimurti dan kedua adiknya yaitu KH Zainudin Fanani dan KH Imam Zarkasyi diwujudkan pula dalam menyekolahkan putra-putrinya selain di sekolah agama (pesantren) juga di sekolah umum. Drs. H. Ali Syaifullah Sahal (alm) alumni Filsafat UGM dan sebuah Universitas di Australia, dosen di IKIP Malang; Dra. Hj. Rukayah Sahal dosen IKIP (UNJ) Jakarta dll.

Tentu menjadi bahan pemikiran anggota Badan Wakaf saat ini, untuk mewujudkan Pesantren Gontor menjadi semacam Universitas Al Azhar di Mesir, sebuah universitas yang memiliki berbagai bidang kajian (Agama serta Ilmu dan Teknologi) yang berbasiskan Islam.

Pada tahun 1994 didirikan pondok khusus putri untuk tingkat KMI dan pendidikan tinggi yang khusus menerima alumni KMI. Pondok khusus putri ini menempati tanah wakaf seluas 187 hektar. Terletak di Desa Sambirejo,

¹Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor), *Sejarah Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor*.2003

Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Kini, pondok khusus putri memiliki lima cabang, tiga cabang berlokasi di Ngawi, satu cabang di Sulawesi Tenggara dan satu di Kediri.

Pondok pesantren Gontor Putri memiliki tujuh cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Pondok Pesantren Gontor Putri 1 terletak di di desa Sambirejo Kec. Mantingan Kab. Ngawi. Pondok Pesantren Gontor Putri 2 tempatnya masih satu lokasi dengan Pondok Gontor Putri 1. Pondok Gontor Putri 3 terletak kurang lebih 10 KM sebelah timur Gontor Putri 1 atau di Desa Karangbanyu, Kec. Widodaren, Kab.Ngawi. Pondok Pesantren Gontor Putri 4 terletak di desa Lamomea, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Pondok Pesantren Gontor Putri 5 terletak di Bobosan, Kemiri, Kandangan, Kediri, Jawa Timur. Pondok Pesantren Gontor Putri 6 terletak di Desa Mangunsari Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Jawa Tengah, dan Pondok Pesantren Gontor Putri 7 terletak di Jl. Pekanbaru- Bangkinang Km 21 Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, Riau.²

B. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan tiga puluh tiga responden yang terdiri dari tiga ustadzah pembimbing pengasuhan, tiga puluh santriwati, yang masing masing angkatan terdiri dari 5 santriwati. Dalam pelaksanaannya, wawancara dengan para responden dilakukan di Pondok Pesantren Modern Gontor Putri.

²Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor), *Sejarah Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor*.2003

Jadi, reponden yang diambil dalam penelitian ini adalah tiga Ustadzah Pembimbing Pengasuhan dan tiga puluh santriwati, sehingga dari masing-masing kelas diambil lima santriwati kelas 1, lima santriwati kelas 2, lima santriwati kelas 3, lima santriwati kelas 4, lima santriwati kelas 5 dan lima santriwati kelas 6. Dalam Penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah random sampling. Cara pengambilan sampel dengan sistem acak, yaitu dalam penentuan sampel, peneliti tidak memilih responden yang didasarkan pada pilihan peneliti, jadi antara ustadzah dan santriwati per kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi responden.³

Ustadzah di Pondok Pesantren Gontor Putri adalah Ustadzah yang berumur 18 tahun-24 tahun. Mereka ditugaskan untuk mengabdikan serta mengamalkan ilmunya di Pondok Pesantren Gontor dan masing-masing diantara mereka diberi tanggung jawab untuk membimbing santriwati-santriwati. Sebelumnya mereka mendapatkan pembekalan untuk mengajar dan membimbing sebagai pengganti orang tua santriwati-santriwati. Ustadzah di Pondok Pesantren Gontor adalah lulusan dari Pesantren itu sendiri, mereka ditugaskan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual santriwati-santriwati saja tetapi mereka diberi tanggung jawab untuk memantau dan membimbing sebagai pengganti orang tua santriwati.

Santriwati di Pondok Pesantren Gontor Putri adalah santriwati yang datang dari berbagai provinsi dan daerah di Indonesia, bahkan santriwati yang dari mancanegara pun ikut menimba ilmu di sana. Budaya dan sosial mereka juga

³Berdasarkan hasil wawancara dengan responden

sangat berbeda-beda, perbedaan sosial dan budaya yang membentuk perbedaan karakter dan watak mereka masing-masing.

C. Jenis Konflik di Pondok Pesantren dan Faktor Penyebabnya

Konflik adalah sesuatu yang dialami oleh setiap orang pada fase kehidupan, begitu juga yang dialami oleh para santriwati-santriwati di dalam pondok pesantren. Santriwati gontor putri pada umumnya berusia 13-19 tahun dan dalam jalur perkembangannya sedang berada pada masa remaja sebagai taransisi untuk memasuki dunia dewasa. Santriwati-santriwati yang hidup 1X24 jam tanpa adanya orang tua serta pada masa remaja yang sedang bergejolak dan dalam pencarian jati diri, pastinya mempunyai banyak masalah dan konflik. Dari hasil penelitian awal melalui observasi dan wawancara yang dilakukan ini tidak lain ingin mengetahui jenis konflik apa saja yang ada di Pondok Pesantren Gontor Putri setiap jenjangnya, dari kelas 1 sampai kelas 6.

Adapun beberapa jenis konflik yang terjadi di Pondok Pesantren, di setiap jenjangnya dari kelas 1 sampai kelas 6 adalah. Jenis konflik pertentangan pribadi, konflik pertentangan rasial, konflik antar kelas-kelas sosial dan konflik antar kelompok-kelompok sosial. Beberapa jenis konflik bisa saja terjadi dan dialami oleh santriwati-santriwati karena mereka sering berinteraksi dan hidup selama 1x24 jam bersama-sama.

Dari hasil wawancara dan hasil angket antara kelas 1 sampai kelas 6 bahwa masing-masing santriwati memang mempunyai konflik, dari konflik yang kecil sampai konflik yang besar. Menurut Aprilia, Konflik yang kelas 1 alami adalah pada masa adaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga perlu

memosisikan dirinya didalam kehidupan sosial yang baru serta berbeda bahkan cenderung lebih mandiri dari kebiasaan di rumah mereka masing-masing yang masih serba dilayani. Dia sedang mengalami konflik dengan lauk di pondok, bahkan konflik dikamar ataupun kamar mandi. Dia berkonflik dengan temannya, dan itu sering terjadi, penyebab konflik nya adalah lauk di pondok yang kurang sesuai dengan dirinya bahkan di dapur pun sering terjadi konflik karena kaget dengan keadaan pondok yang serba mengantri anak yang tidak sabar pasti cenderung nyerobot, itu yang membuat anak-anak santri lainnya marah maka terjadilah konflik, begitupun di kamar mandi berebut kamar mandi dengan temannya itu juga menjadi konfliknya. Apabila dia dapat antrian terakhir mandi maka ke kelas dan ke masjid dia sering telat sehingga sering juga di hukum oleh ustadzah dan kakak bagian mahkamah disini justru menjadi konflik baru lagi untuknya.⁴

Jenis konflik yang dialami kelas 1 adalah konflik antar pertentangan pribadi dan konflik pertentangan rasial. Karena pada umumnya santriwati kelas 1 mereka santrwati yang tergolong baru dan masih beradaptasi diantara mereka belum ada rasa kebersamaan antar teman, mereka lebih cenderung mementingkan dirinya sendiri. Mereka juga belum bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru, karena mereka juga dari ras yang berbeda-beda sosial budaya mereka berbeda-beda watak mereka pun berbeda-beda.

⁴Wawancara dengan Santriwati kelas 1. Aprilia, Sabtu 11 Mei 2013 jam 11.00

Menurut Amelia Nurindah, Konflik yang dialami kelas 2 adalah konflik dengan teman hampir sama dengan kelas 1, bedanya adalah sudah ada rasa kebersamaan. Dari rasa kebersamaan itu antara santriwati yang satu dengan yang lainnya mencari kelompok, karena mulai mengikuti kakak kelas lainnya dengan membawakan piring ke dapur jadi temannya yang lain tidak perlu mengantri lagi, tetapi apabila piring salah satu temannya tidak terbawa atau tertinggal tanpa di sengaja pasti temannya akan marah dan terjadilah konflik karena bisa terjadi prasangka yang tidak baik dianggapnya pilih kasih. Sekarang dia sedang mengalami konflik dengan teman sekelompoknya semua menjauhi dia karena pemikiran dia tidak sejalan dengan kelompoknya, teman-temannya lebih cenderung ingin memosisikan diri mereka sebagai penguasa di kelas 2 sedangkan dia tidak mau ikut-ikutan temannya dan akhirnya timbulah konflik antara teman-temannya dan dirinya.⁵

Jenis konflik kelas 2 ini adalah jenis konflik karena antar kelompok-kelompok sosial. Karena mereka sudah mengikuti apa yang dilihat dan rasakan, mereka mencontoh apa yang dilakukan dan dibicarakan kakak kelas mereka. Tanpa mereka tau itu baik atau buruk, mereka mulai mencari banyak teman untuk dijadikan kelompok bahkan teman dekat, tak jarang diantara mereka sering terjadi kesalah pahaman, itu semua yang bisa menimbulkan konflik diantara mereka

Menurut Tia, Konflik yang dialami kelas 3 adalah konflik tidak jauh dengan teman atau sahabat, pastinya sering kita mempunyai konflik di pondok ini.

⁵Wawancara dengan Santriwati kelas 2. Amelia Nurindah, Selasa 14 Mei 2013Jam 09.18

Adapun penyebab konflik karena kesalah pahaman atau kadang cemburu bila sahabat kita dekat dengan teman lainnya. Tetapi menurutnya sekarang dia sedang mengalami konflik dengan teman-teman sekelas nya, gara-gara novel yang dibaca oleh dirinya ketahuan oleh bagian keamanan, dan akhirnya dia mengaku bahwa novelnya bukan miliknya melainkan milik temannya, dan sudah banyak yang membaca dia disuruh menyebutkan nama anak-anak yang telah membaca dan pemilik novel tersebut. Temannya merasa dia tidak dapat dipercaya, akhirnya dia merasa dijauhi oleh teman-teman sekelasnya, karena teman-temanya pun mendapat hukuman yang sama dengan tia.⁶

Menurut Firda Nuzula, Konflik yang pernah dia alami di pondok ini adalah lauk di pondok sampai akhirnya jarang makan serta berebut lauk karena keabisan akhirnya terjadilah konflik dengan temannya. Konflik yang dialami di pondok ini sangat sering. Apalagi Sekarang ini dia sedang mempunyai konflik dengan kakak kelasnya, dengan temannya dan dengan teman satu angkatan karena dia ketua angkatan kelas 4. Adapun penyebab konflik nya dengan kakak kelasnya karena kakak kelasnya seenaknya dengan anggota – anggotanya yang seharusnya membimbing tetapi justru tidak membuat nyaman anggota-anggotanya di kamar. Tetapi menurutnya seolah kakak kelasnya seperti penguasa. Sedangkan konflik dengan temannya dia sering difitnah dan selalu di kambing hitamkan karena iri dia mempunyai teman banyak dan care sama dia.⁷

⁶Wawancara dengan Santriwati kelas 3, Rahmandi Tia, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 10.43

⁷Wawancara dengan Santriwati kelas 4, Firda Nuzula, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 13.10

Sedangkan menurut Indah, konflik yang sedang dialaminya dengan keluarga dan kakak kelas bahkan teman. Penyebab konflik dengan keluarga karena ibu dan bapaknya bercerai dan akhirnya ibu nya jarang menjenguk dia di pondok pesantren dan terjadilah konflik dengan ibunya biasanya indah berkonflik dengan keluarganya via telpon, sedangkan dengan kakak kelas nya dia menjadi malas dan akhirnya melanggar aturan pondok dan sering masuk mahkamah bahkan sering disindir oleh teman-temannya karena dia dianggap memermalukan angkatan karena sering masuk mahkamah atau masuk bagian pelanggaran.⁸

Menurut Ainil, Konflik yang dialami kelas 5 sangat banyak dan berat menurutnya karena kelas 5 tidak hanya dituntut sebagai santriwati saja tapi belajar untuk memimpin dan membimbing adik-adik kelasnya. Konflik yang sedang ia hadapi adalah dengan adik kelas dan temannya, konflik dengan adik kelas berupa peraturan disiplin sedangkan dengan temannya berebut alat mengajar. Penyebab konflik itu sendiri adik kelas yang selalu melanggar peraturan disiplin apalagi di bagian bahasa karena di ponpes gontor bahasa no 1, dan mereka sangat susah diatur dan akhirnya timbulah konflik karena sering ada perdebatan antara kelas 4 dan kelas 5 apabila kelas 4 yang kena hukuman dari kelas 5, sedangkan penyebab konflik dengan teman sesama pembimbing rayon yang memiliki tanggung jawab sama adalah masing-masing diantara mereka ingin menonjol di depan anggota dan suka berebut alat mengajar guna memberi vocabulary bahasa setiap pagi.⁹

⁸Wawancara dengan santriwati kelas 4, Indah , Sabtu 11 Mei 2013, Jam 16.17

⁹Wawancara dengan santriwati kelas 5. Ainil, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 16.00

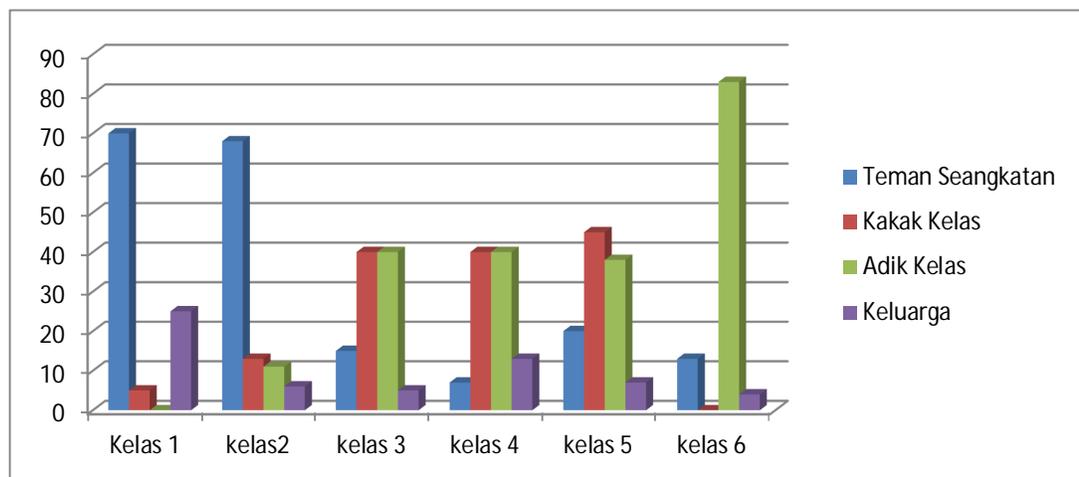
Dapat dijelaskan jenis konflik yang dialami kelas 5 sangat kompleks, karena mereka bukan hanya dituntut untuk menjadi seorang santriwati yang mempunyai tugas menuntut ilmu. Mereka juga diuntut sebagai pembimbing rayon untuk memantau santriwati-santriwati kelas 1 sampai kelas 4. Biasanya konflik mereka adalah konflik pertentangan kelas-kelas santriwati. Antara kelas 1 sampai kelas 4 banyak yang susah diatur dan sering sekali mereka melanggar disiplin pondok yang mengakibatkan pertentangan-pertentangan diantara mereka. Tidak jarang kelas 5 dan kelas 6 berkonflik, karena kelas 5 akan melaporkan santriwati kelas 6 apabila mereka melanggar disiplin pondok, maka dari itu santriwati kelas 6 tidak terima apabila dilaporkan dengan kelas 5 dan timbulah konflik antara mereka.

Menurut Erin Karlina, Konflik yang biasa dialami kelas 6 tidak banyak karena sudah bisa memposisikan dirinya masing-masing sehingga bisa membatasi segala sesuatu yang bisa menyebabkan timbulnya konflik. Hanya saja mereka sering berkonflik dengan kelas 5. Karena kebanyakan santriwati kelas 6 sudah mulai tidak patuh dengan peraturan pondok dan sudah merasa ingin bebas, maka dari itu banyak santriwati kelas 6 barang siapa yang melanggar, kelas 5 langsung mengadakan pelanggaran santriwati kelas 6 ke Ustadzah pembimbing pengasuhan. Maka santriwati kelas 6 langsung dapat hukuman. Dari situ timbulah konflik antara kelas 6 dan kelas 5 karena dianggap pengaduan.¹⁰

Konflik di Pondok Pesantren Gontor juga bisa di lihat dari hasil angket dan wawancara yang di lakukan oleh santiwati-santriwati dari kelas 1 sampai

¹⁰Wawancara dengan santriwati kelas 6. Erin Karlina, Minggu 12 Mei 2013, Jam 14.00

kelas 6. Dari hasil angket dan wawancara ini kita bisa lihat konflik apa saja yang ada di Pondok Pesantren Gontor Putri dan konflik dengan siapa saja yang paling banyak.



Dari hasil diagram di atas kita dapat lihat konflik di pondok pesantren gontor 39utrid dari kelas 1 sampai kelas 6 memang berbeda-beda, tergantung dengan siapa mereka berkonflik. Dari hasil Wawancara dan Angket Kelas 1 kebanyakan konflik dengan Teman seangkatan karena santriwati kelas 1 masih tergolong baru dan belum 39utr menyesuaikan diri, perbedaan diantara mereka 39utr menyebabkan konflik. Santriwati kelas 1 juga masih tergolong labil karena hati dan jiwanya masih terpisah antara di rumah dan di Pondok Pesantren dan sangat jelas kehidupan di rumah dan di Pondok Pesantren sangat berbeda.

Kelas 2 masih dengan teman seangkatan karena mereka dalam masa transisi dari anak baru menjadi anak yang sudah mempunyai adik kelas serta dalam memilih teman untuk dijadikan kelompok sering sekali menimbulkan

konflik. Sedangkan kelas 3 konflik dengan kakak kelas dan adik kelas seimbang karena mereka pada masa pubertas, mereka mengikuti apa yang dilihat di lingkungan sekitar dan mereka mulai mencari jati diri. Maka dari itu dengan adik kelas mereka kadang ingin berkuasa dan mengatur sedangkan dengan kakak kelas mereka tidak mau diatur.

Kelas 4 masih tetap sama dengan kelas 3 berkonflik dengan adik dan kakak kelas, mengapa sama konflik mereka, karena masa-masa kelas 3 dan 4 memang pada masa pubertas dimana mereka ingin lebih menjadi penguasa dan tidak mau diatur, di pondok gontor 40 utrid kelas 3 dan kelas 4 yang paling banyak melanggar disiplin pondok dari hasil observasi.

Sedangkan Kelas 5 lebih banyak berkonflik dengan kakak kelas 6, Karena kelas 5 sebagai pembimbing rayon, menjalankan amanah dari pondok pesanten di beri tanggung jawab untuk memantau santriwati-santriwati di masing-masing kamar dan rayon dan memantau santriwati kelas 6 yang melanggar disiplin atau mempunyai konflik apabila mereka melanggar maka akan di adukan kepada Ustadzah yang berwenang mengurus kelas 5 dan kelas 6. Maka jarang sekali santriwai kelas 6 apabila diadukan mereka tidak terima dan timbulah konflik diantara mereka. Sedangkan Kelas 6 sendiri paling banyak berkonflik dengan adik kelas mereka yaitu kelas 5 tetapi apabila mereka kelas 5 melanggar mereka juga akan diadukan kepada Ustadzah yang berwenang mengatsai kelas 5 dan kelas 6.

Menurut Ustadzah Pembimbing Pengasuhan Gontor Putri, dari hasil wawancara. Konflik per kelas memang berbeda-beda karena kebanyakan perempuan itu sangat peka dengan keadaan lingkungan sekitar. Jika ada yang tidak menyenangkan dan hal yang mengganggu pasti akan timbul masalah dan konflik, lain halnya dengan lelaki yang cenderung cuek, serta perempuan juga lebih memaknai perasaannya, jadi tidak mengherankan kalau di pondok pesantren gontor 41 utrid banyak masalah dan sering timbul konflik.

Menurut Halimah, selama dia menjadi Ustadzah Pembimbing di Pondok Pesantren Gontor Putri Konflik yang ada di Pondok Pesantren Gontor sesuai tingkatan kelas menurutnya sebagai pemantau santriwati adalah konflik yang diklasifikasikan dari konflik kecil sampai konflik besar. Kelas 1 biasanya konflik dengan teman karena masih dalam keadaan egois, rasa kebersamaan belum ada. Kehidupan di pondok pesantren juga dipaksa untuk mandiri sehingga belum siap hidup mandiri, banyak yang jarang nyuci sehingga dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap jorok.

Santriwati kelas 2 masih mempunyai konflik dengan teman tetapi kebersamaan sudah mulai terjalin karena kelas 2 sudah sekamar dgn kakak kelas 3 sampai kelas 6 dan cenderung mencari kelompok untuk menjadi teman sebaya. Jika tidak mempunyai teman mereka berusaha untuk mencari teman dengan cara memfitnah teman yang satu dengan teman yang lain sehingga terjadilah konflik, atau membohongi hanya sekedar untuk mencari perhatian apabila ketahuan bohong maka timbulah konflik yang pastinya mengakibatkan tidak betah atau mengganggu belajarnya.

Sedangkan Santriwati kelas 3 mulai pintar berkritik dan cenderung berani karena mereka sedang mencari jati diri dan dalam masa pubertas. Konflik mereka adalah sering melanggar disiplin pondok atau aturannya yang akhirnya menjadi konflik antar kakak kelas 5 bagian mahkamah dan dengan dirinya, bahkan 42utr menjadi konflik antar teman karena mendapat hukuman dengan mematai matai teman se angkataannya barang siapa yang melanggar aturan harap di catat dan diserahkan ke bagian mahkamah atau kakak kelas yang berwenang.

Kelas 4 konflik yang dialami dengan kakak kelas, ade kelas, bahkan ada yang sampai masalah keluarga itu konflik yang paling berat karena sangat mengganggu jiwa mereka walau via telpon, biasanya konflik dengan adik kelas karena mereka sudah merasa dirinya senior sehingga cenderung ingin menguasai. Adapun konflik dengan kakak kelas karena mereka sudah mulai melanggar aturan-aturan pondok sehingga lebih cenderung tidak mau diatur.

Sedangkan Kelas 5 konflik yang dialami biasanya dengan teman kakak kelas dan adik kelas karena mereka sudah mulai menjadi pembimbing rayon yang di tugasi untuk mengurus adik-adik kelas mereka di masing-masing rayon atau gedung. Kelas 6 kebanyakan konflik dengan ustadzah serta teman dan persaingan pelajaran karena di kelas 6 ingin saling menonjol.¹¹

Menurut Aida Sarah, Konflik anak kelas 1 menurutnya adalah dengan teman karena anak kelas 1 masih berada dalam adaptasi, berantem karena mungkin salah satu anak ada yang terlalu egois 42utrid42ve42 perbedaan budaya

¹¹Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan. Ustadzah Halimatu'sadiyah, Jum'at 10 Mei

dan 43utrid43v didikan dari rumah. Serta Konflik dengan teman yang biasanya karena status 43utrid, biasanya anak yang jajannya banyak pasti banyak temannya, sedangkan santriwati yang jajannya kurang temannya sedikit. Serta santriwati yang merasa tidak mempunyai banyak teman akhirnya mencuri uang teman lainnya untuk menjajankan teman-temannya akhirnya menimbulkan konflik. Santriwati kelas 1 juga cenderung belum 43utr merawat dirinya dan menyebabkan di jauhi oleh teman-teman lainnya.

Konflik anak kelas 2 biasanya dengan teman dan santriwati cenderung tidak betah sehingga menghalalkan banyak cara untuk keluar dari pondok salah satunya sengaja mencuri untuk di keluarkan dan itu menyebabkan konflik. Kelas 3 konflik dengan teman atau dengan kelompok teman lainnya dan dengan kakak kelas karena kelas 3 banyak menentang dan mulai bertanya-tanya bahkan banyak kritikan dari anak kelas 3 tentang disiplin pondok. Faktor yang menyebabkan santriwati berkonflik adalah anak kelas 3 yang lebih membela adik kelas di musuhi oleh anak kelas 3 yang berkelompok, padahal anak kelas 3 yang membela tidak suka adik kelas nya di tindas seenaknya akhirnya menimbulkan konflik antara satu orang dengan kelompok santriwati kelas 3. Biasanya anak kelas 3 walau solidaritas sangat tinggi tetapi untuk masalah kelompok apabila salah satu kelompok mereka di usik dengan kelompok lainnya mereka tidak terima akhirnya menjadi konflik dan melanggar disiplin pondok.

Sedangkan konflik santriwati kelas 4 menurutnya adalah sering melanggar peraturan di pondok dan lebih cenderung berkonflik dengan adik dan kakak kelasnya jarang yang berkonflik dengan temannya karena sudah mulai ada

rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi. Sedangkan dengan adik kelas mereka merasa sok berkuasa bahkan suka memperebutkan atau menyerobot antrian adik kelas mereka contohnya pada saat mandi atau di dapur untuk antri makan, sehingga adik kelas susah menolak karena takut. Kalau dengan kakak kelas biasanya dengan melanggar sejumlah pelanggaran di rayon atau pondok salah satunya solat tidak berjamaah akibatnya terjadilah konflik antara kakak kelas dengan santriwati kelas 4 karena melanggar mahkamahannya.

Kelas 5 konflik dengan adik dan kakak kelasnya, dengan adik kelas karena melanggar mahkamah kakak kelas 5 sedangkan konflik dengan kakak kelas adalah anak kelas 6 yang diadukan oleh kelas 5 atas pelanggaran yang dilanggarnya kepada ustadzah yang lebih berwenang mengurus anak kelas 6 karena sebagai santriwati yang tertua, kadang tidak 44utr terima atas pengaduan santriwati kelas 5 dan akhirnya terjadilh konflik antara mereka.¹²

Menurut Arini Nur Hasanah, Konflik yang ada di Pondok Pesantren Gontor kebanyakan dengan teman dan keluarga. Kelas 1 kebanyakan mengeluh tentang lauk dan kamar mandi serta baju yang dijemuran yang hilang sehingga tidak betah. Adapun Konflik kelas 1 kebanyakan dengan teman dan keluarga karena sedang pada masa adaptasi, 44utrid setiap jum'at bersih-bersih pondok dan jika kamar yang satu sebagian bersih di kamar mandi dan mereka berbuat curang tidak mau membersihkan kamar mandi melainkan membersihkan bagian yang bukan bagiannya, maka terjadilah konflik dengan kamar lain yang diambil

¹²Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, Ustadzah Aida Sarah, Sabtu 11 Mei 2013

bagiaannya. Maka timbulah konflik antara kamar satu dengan kamar lain. Menurutnya baru-baru ini ada anak kelas satu yang temperamental bahkan dia selalu merasa benar, kalau ada orang berbuat salah kepadanya dia tidak segan untuk memukul maka itu juga menimbulkan konflik karena memang terlalu egois ingin menang sendiri.

Kelas 2 sendiri menurutnya konflik dengan teman karena memang hidup di pondok ini tidak luput dengan teman, ketika kelas 2 pindah kamar kebanyakan mereka belum siap dengan lingkungan baru yang sekamar dengan kakak-kakak kelas mereka, serta cenderung mengikuti dari hal yang mengikuti itu kadang timbul konflik antara teman dengan pilih-pilih teman dan membuat iri satu sama lain.

Sedangkan konflik kelas 3 sudah mulai berani dan kebanyakan sering melanggar disiplin, dan konflik dengan kakak kelas dan adik kelas. Kakak kelas biasanya disebabkan oleh sudah mulai berani sedang kakak kelas tidak 45utr terima dengan adik kelas yang berani bahkan melawan maka timbulah konflik kalau dengan adik kelas karena kelas 3 sudah merasa berkuasa, dan adik kelas 2 pun tidak merasa terima meski mereka tidak langsung menentang melainkan melaporkan ke bagian mahkamah maka itu juga akan menimbulkan konflik.

Kelas 4 biasanya konflik dengan kakak kelas 5, menurutnya kelas 4 sudah jarang berkonflik dengan adik kelas bahkan teman karena mereka sudah merasa ingin menjadi pembimbing. Penyebab konflik dengan kakak kelas 5 melainkan sudah mulai tidak suka di atur-atur oleh kelas 5 sebagai pembimbing rayon dan sering bikin ulah, itu yang menyebabkan konflik antara kelas 4 dan kelas 5.

Serta kelas 6 sendiri kadang berkonflik dengan adik kelas 5, karena kelas 6 sudah merasa dirinya akan bebas bahkan mereka kadang suka berbuat yang dilanggar pondok, serta kadang tidak terima kalau kelas 5 yang sebagai pembimbing mengadakan perbuatan kelas 6 yang melanggar ke ustadzah pembimbing pengasuhan, dari situ akan menimbulkan konflik antara kelas 6 dan kelas 5.¹³

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah dan santriwati, dapat di deskripsikan bahwa konflik yang ada di Pondok pesantren Gontor Putri kebanyakan Konflik dengan Teman, Kakak Kelas dan Adik Kelas. Adapun konflik yang terbesar di pondok pesantren karena fitnah berupa pencurian uang dan konflik dengan keluarga yang di alami santriwati melalui via telpon. Adapun penyebab konflik di Pondok Pesantren Gontor 46utrid, lainnya adalah karena perbedaan pendapat, perbedaan 46utrid budaya, serta penyebab konflik sendiri karena kekuasaan. Misal, dengan kakak kelas yang mempunyai konflik dengan adik kelas atau sebaliknya itu semua karena kekuasaan kakak kelas apabila disalah gunakan seperti kelas 6 yang sudah dirinya merasa paling lama apabila mereka melanggar adik kelas nya 46utrid informasi kepada ustadzah yang berwenang sampai akhirnya mereka tidak terima. Dibawah ini adalah klasifikasi jenis konflik penyebab serta yang mengalaminya.

¹³Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, Ustadzah Arini Nur Hasanah, Sabtu 11 Mei 2013, Jam 19.00

Kelas	Jenis Konflik	Penyebab Konflik	Skala Konflik	Yang Menyelesaikan
I	Konflik pertentangan rasial dan konflik pertentangan pribadi	<p>Karena perbedaan budaya dan yang menyebabkan kepribadian berbeda-beda, serta rasa egois yang masih tinggi. Penyebab konflik lainnya adalah sering rebutan dengan teman seangkatan, rebutan makan atau tempat buat tidur. Sedangkan dengan keluarga karena jarang dijenguk, dan hati mereka masih setengahnya dirumah belum full hati mereka di pondok, serta ada juga mereka dari keluarga yang</p>	Konflik sedang, dan Koflik Kecil	Konflik diatasi Ustadzah pembimbing kamar, Ustadzah Wali kelas dan Konflik Kecil ditangani oleh teman serta kakak pembimbing kelas 5

		<p>broken home atau orang tuanya bercerai sehingga mengakibatkan mereka jarang dijenguk.</p>		
II	<p>Konflik antar kelompok-kelompok santriwati</p>	<p>Karena ingin mendapat pengakuan serta berebut mendapatkan teman yang banyak agar mempunyai kelompok, ini yang sering menimbulkan konflik, adanya kelompok-kelompok diantara santriwati akan terjadi fitnah karena rasa tidak suka antara santiwati. Mereka cenderung meremehkan seseorang dan lebih</p>	Konflik Besar	<p>Konflik yang diatasi Ustadzah Pembimbing Pengasuhan,</p>

		ingin dikenal		
III	Konflik antar kelas-kelas santriwati	Karena sudah merasa dirinya lama di banding kelas 1 dan kelas 2, kelas 3 selalu merasa sebagai penguasa tidak jarang mereka menyerobot dalam antrian adik kelas. Sedangkan dengan kakak kelas sudah mulai berani kadang kakak kelas tidak terima dengan ketidak sopanan mereka, jadi timbulah konflik antara mereka	Konflik Sedang	Konflik diatasi oleh Ustadzah Pembimbing Kamar dan Wali Kelas
IV	Konflik antar kelas-kelas santriwati	Karena selalu melanggar aturan pondok selalu menentang kelas 5 bahkan tidak jarang mencari masalah	Konflik Sedang	Konflik yang diatasi oleh Ustadzah Pembimbing Kamar dan Wali kelas

		<p>dengan kakak pembimbing rayon karena mereka selalu merasa diri mereka anggota paling tertua di rayon, itu semua akan menyebabkan konflik, bahkan di rayon pun atau dikamar selalu merasa sok berkuasa karena merasa anggota yang tertua.</p>		
V	<p>Konflik antar kelas-kelas santriwati, Konflik Pertentangan Pribadi</p>	<p>Karena kelas 5 mempunyai jabatan di pondok pesantren gontor sebagai pembimbing rayon, sehingga posisi kelas V ada yang tidak suka, ada yang tidak suka digurui ada juga yang merasa tidak</p>	<p>Konflik Sedang</p>	<p>Konflik yang ditangani oleh Ustadzah Pembimbing Pengasuhan karena setiap konflik kelas 5 akan ditangani oleh Ustadzah Pembimbing</p>

		<p>dihormati. Oleh karena itu masalah dan konflik kelas V lebih banyak dari pada kelas-kelas lainnya.</p>		Pengasuhan
VI	<p>Konflik antar kelas-kelas 51utrid , dan konflik pertentangan pribadi</p>	<p>Penyebab konflik dengan kelas 5 karena tidak suka dengan pengaduan kelas 5 yang menyebabkan mereka di 51utri oleh Ustadzah pembimbing pengasuhan, karena mereka merasa santriwati paling tertua di pondok pesantren gontor 51utrid dan merasa berkuasa.</p>	<p>Konflik Sedang</p>	<p>Konflik yang ditangani oleh Ustadzah Pembimbing Pengasuhan karena setiap konflik kelas 6 akan ditangani oleh Ustadzah Pembimbing Pengasuhan</p>

Berikut analisis terhadap data tabel di atas.

1. Konflik Pertentangan Pribadi

Jenis konflik pertentangan pribadi yang terjadi di Pondok Pesantren adalah karena pertentangan antara dua individu karena perbedaan pendapat dan pandangan. Jenis konflik ini biasa terjadi pada santriwati kelas 1 dan kelas 3. Santriwati kelas 1 karena mereka masih dalam menyesuaikan diri dan masih memikirkan dirinya sendiri. Tidak jarang santriwati juga berkonflik dengan keluarganya via telpon karena jarang dijenguk dan ada pula yang orang tuanya sudah berpisah. Diantara orang tua dan mereka juga sering terjadi perbedaan pendapat yang mengakibatkan santriwati tidak nyaman hidup di Pondok Pesantren. Sedangkan kelas 3 sering terjadi berbeda pendapat antara teman seangkatan, misal yang santriwati yang lain ingin berkuasa atas adik-adik kelasnya bahkan ingin mendapat pengakuan, tetapi yang santriwati yang satu tidak mau seperti itu karena ingin lebih melindungi adik kelasnya. Maka timbulah konflik diantara mereka.

2. Konflik Pertentangan rasial

Jenis konflik ini sering terjadi di Pondok Pesantren Gontor, karena pada umumnya santriwati-santriwati yang datang di Pondok Pesantren Gontor datang dari berbagai daerah bahkan negara. Maka jenis konflik ini bisa terjadi oleh semua santriwati dari berbagai angkatan. Konflik ini timbul karena perbedaan budaya dan kepentingan. Santriwati kelas 1 lebih banyak mengalami konflik pertentangan rasial, karena seperti yang sudah dibilang mereka masih dalam tahap

beradaptasi. Misal, ada yang tidak terima dengan perkataan yang dikatakan oleh seorang santriwati yang berasal dari Sumatra karena logatnya dalam berbicara keras, maka timbulah konflik diantara mereka.

3. Konflik Antar Kelas-Kelas Santriwati

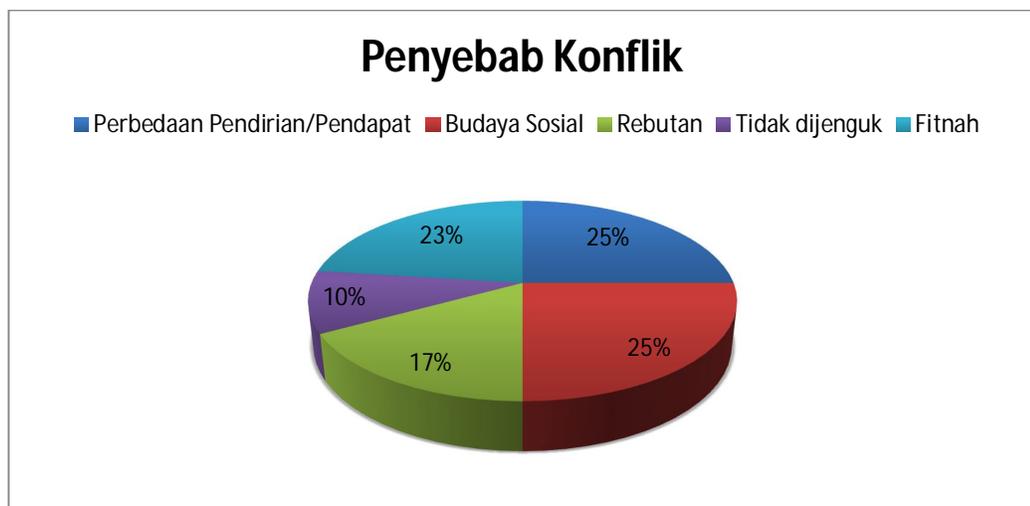
Jenis konflik antar kelas-kelas adalah konflik yang disebabkan karena kekuasaan. Kekuasaan antara kakak kelas dengan adik kelas dan kekuasaan karena sosial. Kekuasaan antara kakak kelas dengan adik kelas berupa, kakak kelas yang ingin lebih cendrung menonjol dan menguasai suatu tempat atau ingin di hormati dengan adik-adik kelasnya karena mereka sudah merasa lama dan ingin diakui. Sedangkan jenis konflik antar kelas-kelas sosial adalah santriwati yang dari latar belakang kelas sosial yang berbeda, di Pondok Pesantren santriwati yang datang dari berbagai daerah bukan saja anak-anak yang mampu tetapi anak yang dari keluarga kurang mampu pun belajar di pondok Pesantren Gontor. Biasanya santriwati yang terbilang mampu mereka mempunyai kelas-kelas sosial tersendiri bahkan mereka cendrung mempunyai banyak teman sedangkan santriwati yang merasa dirinya kurang mampu cendrung menghindar dari kehidupan sosialnya, itu yang menyebabkan konflik karena adanya perbedaan diantara mereka. Jenis Konflik ini biasa terjadi pada santriwati kelas 5 dan 6, dan santriwati kelas 3 yang seangkatan.

4. Konflik Antar Kelompok-kelompok Sosial

Jenis konflik antar kelompok-kelompok sosial adalah konflik disebabkan karena fitnah di tuduh mencuri uang dengan temannya atau fitnah yang bersifat

karena seseorang tidak suka dengan sifat baik santriwati sehingga mempunyai banyak teman, maka akan menyebarkan fitnah bahwa dia tidak baik. Jenis Konflik ini juga termasuk konflik karena suatu kelompok yang tidak menyukai seseorang dan akhirnya mereka menyebarkan kabar berita yang tidak baik. Serta penyebab lainnya adalah karena ingin mendapat pengakuan serta berebut mendapatkan teman yang banyak agar mempunyai kelompok, ini yang sering menimbulkan konflik. Serta Kadang suka mencari perhatian dengan kakak kelas dan adik kelas supaya lebih dikenal

Dimana ada konflik pasti disitu juga ada penyebabnya. Penyebab konflik ini juga bisa kita lihat dari hasil penelitian langsung melalui wawancara ataupun pengisian angket santriwati.



Bisa kita lihat dari diagram diatas, penyebab konflik itu sendiri di Pondok pesantren Gontor Putri, semua berawal dari perbedaan latar belakang kebudayaan sosial yang membentuk perbedaan kepribadian masing-masing santriwati serta

perbedaan pendapat yang bisa menyebabkan konflik. Serta penyebab konflik lainnya adalah rebutan dan tidak di jenguk. Adapun penyebab konflik karena perbedaan pendapat bisa di bilang perbedaan kepentingan , dan perbedaan kebudayaan sosial, bisa ditimpa oleh kelas 1 sampai kelas 6 karena itu semua penyebab umum konflik muncul diantara santriwati-santriwati.

Sedangkan penyebab konflik lainnya juga ada yang menimbulkan konflik yang besar. Seperti penyebab konflik karena fitnah, dan konflik karena keluarga melalui via telpon serta keluarga yang broken home yang mengakibatkan psikis santriwati terganggu sehingga tidak nyaman. Serta dapat di deskripsikan satu persatu penyebab konflik di Pondok Pesantren Gontor Putri.

1. Perbedaan Sosial Budaya

Penyebab konflik karena perbedaan sosial budaya di Ponpes Gontor Putri, adalah karena di dalam pondok pesantren banyak beraneka ragam budaya dan suku. Maka dari itu beragamlah sikap dan sifatnya. Misal, seorang santri dari daerah Sumatera dengan seorang santri dari daerah Jawa Tengah, cara berbicara mereka jelas berbeda. Santriwati dari Sumatera suaranya cenderung keras dan cepat, sedangkan Santriwati dari Jawa Tengan berbicara dengan pelan dan hati-hati. Apabila santriwati yang baru kenal atau santriwati kelas 1 yang baru masuk ditegur oleh santriwati yang dari daerah sumatera, dan salah paham atau tidak terima maka akan timbul konflik antara mereka.

2. Perbedaan Pendirian/Pendapat

Penyebab konflik perbedaan pendirian di Pondok Pesantren Gontor Putri adalah sering sekali terjadi. Antara sesama teman seangkatannya, adik kelas sampai kakak kelas mereka. Karena memang usia mereka yang masih labil dan cenderung mementingkan diri mereka sendiri dan kurang bisa mengendalikan diri. Perbedaan pendapat itu misal, santriwati kelas 3 yang lebih membela adik kelas di musuhi oleh anak kelas 3 yang berkelompok, padahal anak kelas 3 yang membela tidak suka adik kelas nya di tindas seenaknya akhirnya menimbulkan konflik antara satu orang dengan kelompok santriwati kelas 3, ini perbedaan pendirian atau pendapat antara mereka yang menimbulkan konflik. Disisi lain santriwati kelas 3 yang membela adik kelas berbeda pendapat dengan kelas 3 lainnya, mereka ingin dihormati bahkan ingin ditakuti oleh adik kelas dan cenderung ingin menjadi penguasa di kamar atau di rayon. Tetapi santriwati kelas 3 yang satu ingin melindungi adik kelasnya, dia berbeda pendapat dengan teman-temannya. Berbeda pendapat atau pendirian lainnya bisa ditemukan juga antara kakak kelas dengan adik kelas, antara kelas 5 dengan kelas 6. Kelas 6 apabila melanggar akan diadakan oleh kelas 5, padahal menurut kelas 6 tidak usah untuk melaporkan pelanggaran mereka kepada ustadzah kita sama-sama menjaga sebagai santriwati. Tetapi menurut kelas 5 disiplin harus ditaati barang siapa yang melanggar akan dilaporkan. Dari hal tersebut timbulah konflik antara mereka.

3. Fitnah

Penyebab konflik lainnya di pondok pesantren Gontor Putri adalah fitnah. Fitnah di Pondok Pesantren Gontor putri tergolong konflik besar, karena bisa berakibat fatal untuk psikologis santriwati, mereka bisa tertekan bahkan cenderung

trauma. Fitnah di Gontor putri misal dituduh mencuri uang oleh temannya. Contoh fitnah lainnya adalah, santriwati yang memiliki teman banyak dan ada yang tidak suka dia mempunyai teman yang selalu membantunya bahkan selalu ada disaat suka ataupun duka. Akhirnya santriwati yang tidak suka memfitnah dan menyebarkan berita jelek agar santriwati itu dijauhi oleh teman-temannya. Fitnah tersebut bisa menimbulkan konflik.

4. Persaingan

Penyebab konflik rebutan di gontor putri sudah menjadi hal biasa, rebutan antara santriwati sudah sering terjadi. Misal, rebutan makanan di dapur apalagi santriwati yang baru, santriwati kelas 1 mereka sering rebutan makanan, kamar mandi bahkan sampai rebutan tempat menaruh kasur apabila ingin tidur malam. Hal ini bisa menyebabkan konflik antara mereka.

5. Tidak Dijenguk

Penyebab konflik ini memang bukan santriwati didalam pondok pesantren gontor putri. Tetapi konflik ini terjadi antara santriwati dengan keluarganya, yang sampai dibawa kedalam pondok dan menyebabkan psikologis santriwati terganggu dan dampaknya pun bisa menyebabkan nilai turun atau tidak naik kelas. Karena keluarga tetap nomor satu untuk santriwati, bukan hanya dengan ustadzah saja santriwati mendapat dukungan tetapi Orang tua juga sangat penting. Santriwati yang berkonflik dengan ibu atau bapaknya melalui via telpon ingin dijenguk, tetapi karena sesuatu hal orang tuanya belum bisa menjenguk atau si anak merasa kurang diperhatikan. Misal, konflik indah dengan orang tuanya,

dia ingin sekali dijenguk tetapi ibu dan bapaknya bercerai dan akhirnya ibu nya jarang menjenguk dia di pondok pesantren dan terjadilah konflik dengan ibunya biasanya indah berkonflik dengan keluarganya via telpon, dan ini jelas mengganggu psikologisnya dia, karena cenderung minder dengan teman-temannya yang selalu mendapat perhatian dari keluarganya.

Konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Gontor Putri pada umumnya karena terdapat dua penyebab. Pertama, Penyebab Konflik di Pondok Pesantren Gontor Putri semua berawal dari beradaptasi, karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda serta dari sosial budaya yang berbeda-beda dan menumbuhkan watak serta sifat yang berbeda-beda. Setelah itu timbulah perbedaan-perbedaan yang lain seperti perbedaan pendapat antara santriwati yang satu dengan santriwati yang lain. Perbedaan- perbedaan itu karena watak dan sifat budaya yang mereka bawa, biasanya orang yang wataknya cenderung keras mereka yang lebih dominan diantara teman-teman mereka sehingga bisa mempengaruhi yang lain. Seperti yang penulis deskripsikan diatas dimana anak kelas 3 berbeda kepentingan atau pendapat padahal masih dalam satu kelompok, yang satu ingin membela adik kelas nya tetapi yang lain ingin berkuasa atas adik kelasnya karena ingin diakui.

Kedua, konflik di Pondok Pesantren Gontor Putri juga karena sistem pondok pesantren yang menyebabkan konflik misal rebutan, karena mereka rebutan kamar mandi yang terbatas atau rebutan tempat buat tidur karena ruangnya terbatas, bahkan lauk pauk di pondok itu sendiri yang terbatas. Jadi

cenderung mereka konflik karena memperebutkan makanan, kamar mandi dan tempat buat tidur sampai rebutan papan tulis.

Konflik di Pondok Pesantren Gontor Putri juga pada dasarnya adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonis antara dua atau lebih pihak. Konflik terbuka lebih umum terjadi pada hubungan-hubungan sosial yang jauh dari pada hubungan-hubungan sosial yang personal dan dekat. Hubungan sosial jauh atau berjarak misalnya hubungan antar teman yang baru kenal, sedangkan hubungan sosial yang dekat misalnya hubungan antara anggota keluarga, antara teman, kakak kelas dan adik kelas. Meskipun demikian, perbedaan dalam hubungan sosial yang dekat juga merupakan potensi konflik yang sewaktu-waktu dapat meledak dan lebih menghancurkan dari pada konflik yang terjadi dalam hubungan jauh. Maka dari itu konflik di Gontor Putri karena hubungan sosial yang intim karena sering bertemu dalam lingkup suatu lingkungan apalagi jika berada di Pondok pesantren sering ketemu dan bertatap muka.

D. Skala Konflik di Pondok Pesantren

Konflik di Pondok Pesantren Gontor Putri memang bermacam-macam bahkan lebih kompleks. Karena seorang perempuan mempunyai perasaan yang sangat peka, sehingga masalah kecilpun bisa menjadi konflik diantara mereka terlebih lagi masalah yang kecil bisa menjadi konflik yang sangat besar untuk mereka. Konflik di Pondok Pesantren Gontor mempunyai skala konflik yang kecil, konflik sedang, sampai konflik yang besar. Adapun jenis konflik di Pondok Pesantren Gontor seperti yang sudah dibahas diatas adalah, Konflik pertentangan

pribadi, konflik pertentangan rasial, konflik antar kelas-kelas dan konflik di antara kelompok-kelompok sosial.

Jenis konflik pertentangan pribadi meliputi konflik dengan teman karena kesalah pahaman, rebutan makanan, kamar mandi ataupun rebutan alat tulis dikelas maupun rayon serta rebutan tempat untuk mereka tidur. Semua itu jenis konflik yang tergolong konflik kecil. Konflik karena kesalah pahaman dan rebutan santriwati-santriwati hanya bercerita kepada teman sebayanya dan kakak kelas 5.

Sedangkan, jenis konflik antar kelas-kelas adalah konflik kakak dengan adik kelas yang sering berselisih pendapat dan berbeda pendirian bahkan karena kekuasaan yang menyebabkan timbulnya konflik. Sedangkan, konflik dengan skala sedang adalah jenis konflik pertentangan rasial adalah adanya perbedaan sosial budaya antara santriwati yang satu dengan yang lainnya dimana mereka mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda sehingga menyebabkan konflik. Jenis konflik karena pertentangan sosial dan konflik antar kelas-kelas, biasanya santriwati-santriwati bercerita kepada Ustadzah Pembimbing Kamar dan wali kelas mereka.

Seperti yang dikatakan oleh santriwati yang bernama Tia, menurutnya dia tidak pernah bercerita kepada ustadzah pembimbing kalau bisa diselesaikan dengan teman dan kakak kelas sendiri. Tetapi jika konflik itu besar menurut saya pasti saya akan bercerita. Sejauh ini saya belum pernah bercerita kepada ustadzah bila ada konflik, karena hanya perbedaan pendapat dan kesalah pahaman saja.¹⁴

¹⁴Wawancara dengan Santriwati kelas 3. Rahmandi Tia, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 10.43

Sedangkan kelas 5 langsung bercerita ke Ustadzah pembimbing pengasuhan, karena mereka tidak hanya sebagai santriwati saja melainkan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan memantau adik-adik kelas mereka di rayon. Menurut Ainil santriwati kelas V, apabila saya mempunyai konflik dan masalah langsung bercerita ke Ustadzah Pembimbing Pengasuhan karena bagaimanapun masalah dan konflik dari yang kecil sampai yang besar harus di ceritakan ke ustadzah pembimbing pengasuhan agar cepat ditangani dan di musyawarahkan agar pelajaran mereka tidak terganggu.¹⁵

Adapun konflik dengan skala yang besar adalah, jenis konflik antar kelompok-kelompok sosial adalah konflik sekelompok orang yang ingin menjatuhkan seseorang dengan cara memfitnah dan memberi kabar berita yang tidak menyenangkan sehingga berdampak seseorang itu dijauhkan sehingga hubungan sosial dan psikologisnya terganggu. Konflik yang di sebabkan oleh fitnah atau konflik tentang pencurian, sering juga konflik antara santriwati dengan keluarganya, karena jarang dijenguk atau dari keluarga yang bapak ibunya sudah berpisah sehingga mempunyai dampak psikologis anak yang tidak baik. Biasanya konflik yang mempunyai dampak besar bagi jiwa psikis santriwati langsung ditangani oleh Ustadzah pembimbing Pengasuhan terlebih lagi jika santriwati sampai ingin kabur karena tidak betah. Jenis konflik seperti ini diatasi dan ditangani oleh Ustadzah pembimbing pengasuhan.

Menurut Ustadzah Halimah, Sebenarnya setiap ada konflik di pondok pesantren gontor santriwati selalu bercerita kepada ustadzah pembimbing

¹⁵Wawancara dengan santriwati kelas 5. Ainil, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 16.00

pengasuhan karena sekecil apapun masalah pembimbing pengasuhan pasti mendapat kabar dan aduan konflik dari kelas 5 yang tidak lain adalah pembimbing rayon kelas 5. Selama kelas 5 bisa menyelesaikan konflik anggotanya atau adik kelasnya ustadzah pembimbing pengasuhan hanya memberi solusi kepada kelas 5 agar coba menyelesaikannya dengan cara ini. Tetapi apabila tidak bisa juga diselesaikan baru ke ustadzah wali kelas, apabila sudah tidak bisa sama sekali baru ke ustadzah pembimbing pengasuhan karena ustadzah pengasuhan sebelumnya lebih memantau dan berdiskusi hal apa yang harus dilakukan apabila kelas 5 tidak bisa menyelesaikan konflik santriwati dan wali kelas juga tidak bisa, baru ustadzah pembimbing pengasuhan berperan langsung atau turun tangan karena di gontor mempunyai sistem yang begitu demikian rapi agar semua santriwati bisa terpantau. Tetapi jika berbicara ustadzah pembimbing pengasuhan sering mengatasi bahkan menyelesaikan konflik apa, pastinya konflik selalu bisa mereka atasi. Konflik yang sering diatasi langsung oleh pengasuhan seperti, anak yang tidak betah dan melakukan segala hal yang dilarang oleh pondok sehingga mencari-cari masalah sampai dia ingin pulang terus menerus dan konflik tentang keluarga sehingga mengganggu psikologisnya.¹⁶

Serta menurut Ustadzah Aida Sarah, konflik yang sering diceritakan dan diatasi adalah masalah keluarga dan mereka di fitnah oleh teman-teman mereka bahkan masalah tidak betah dan teman pun sering di ceritakan santriwati. Biasanya anak kelas 1 dan 5 yang sering datang ke ustadzah langsung untuk menceritakan konflik-konflik mereka. Yang sering diatasi langsung adalah

¹⁶Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan. Ustadzah Halimatu'sadiyah, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 18 37

masalah anak tidak betah bahkan konflik mereka dengan keluarga dan masalah pencurian di pondok.¹⁷

Seperti yang dikatakan oleh seorang Santriwati yang bernama Indah. Dia mempunyai konflik dengan keluarganya yang bapak ibunya sudah bercerai sehingga dia jarang dijenguk itu yang menimbulkan konflik antara dirinya dengan kedua orang tuanya. Menurutnya, dia menceritakan konfliknya dan masalahnya dengan teman dekat terlebih dahulu, kalau dengan kakak kelas saya malu tapi kalau dengan ustadzah itu pun saya tidak berani bercerita, ustadzah wali kelas mengetahui dari teman dekat saya, bahwa saya sedang mengalami konflik dengan keluarga. Sedangkan ustadzah pembimbing pengasuhan mengetahui dari wali kelas. Menurut saya tempat berlindung sekarang Cuma wali kelas dan ustadzah pembimbing pengasuhan yang selalu memberi arahan dan motivasi yang sangat membangun.¹⁸

Konflik angkatan pun sering Ustadzah pembimbing pengasuhan atasi, karena mengatasi ribuan santriwati dari beberapa angkatan. Seperti yang dialami oleh Firda santriwati yang duduk dikelas IV dimana dia sebagai ketua angkatan kelas IV. Menurutnya, dia langsung bercerita ke ustadzah pembimbing karena menurutnya konflik angkatan lebih berat dan menghadapi ratusan temannya, konflik angkatan karena kelas IV yang sangat susah diatur apabila ada acara di

¹⁷Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, Ustadzah Aida Sarah, Sabtu 11 Mei 2013, Jam 17.02

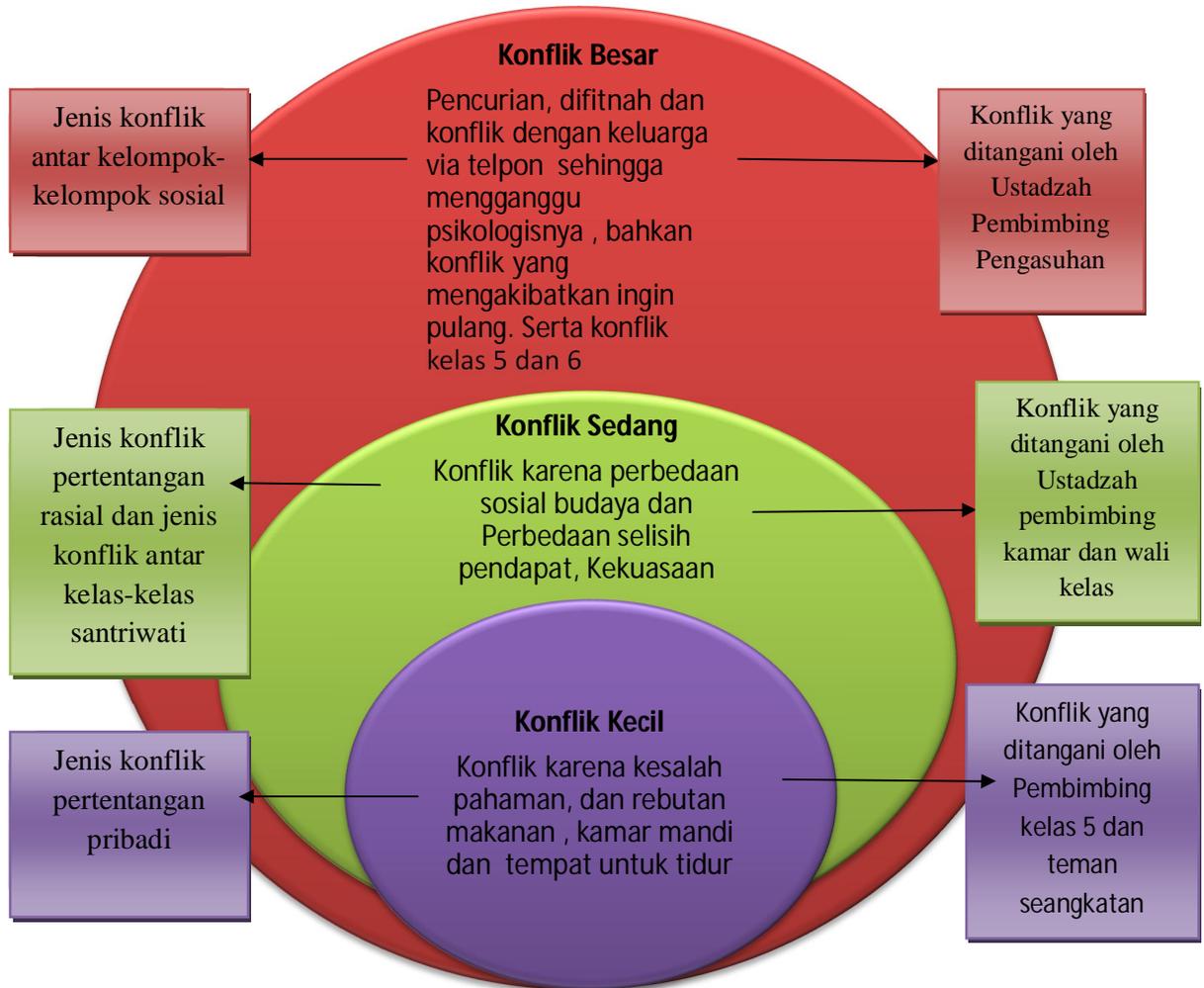
¹⁸Wawancara dengan santriwati kelas 4, Indah, Sabtu 11 Mei 2013, Jam 16.17

pondok mereka ingin sekali menonjol untuk mendapatkan peran yang penting, itu yang menimbulkan konflik antara mereka walau tidak sering.¹⁹

Maka dari itu Ustadzah-Ustadzah serta pembimbing-pembimbing di Pondok Pesantren tidak hanya untuk mengajar. Tetapi juga membimbing dan membentuk karakter santriwati yang positif. Lembaga penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Gontor sebenarnya mengetahui semua jenis konflik di pondok pesantren, tetapi terdapat pembagian untuk menyelesaikan konflik santriwati. Bukan berarti lembaga penyelesaian konflik hanya mengatasi konflik skala besar saja, tetapi mereka memberi masukan untuk pembimbing-pembimbing lainnya. Santriwati kelas 5 yang diberi tanggung jawab untuk memantau dan membimbing santriwati-santriwati kelas 1 sampai kelas 4 selalu memberi informasi kepada Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, yang tidak lain adalah lembaga penyelesaian konflik di Pondok Pesantren. Maka dari itu apabila santriwati tidak langsung bercerita tentang konfliknya, bahkan tidak berani mengungkapkan akan diatasi oleh pembimbing-pembimbing lainnya, dan pembimbing lainnya akan memberi informasi konflik apa yang sedang terjadi oleh santriwatinya.

¹⁹Wawancara dengan Santriwati kelas 3. Firda Nuzula, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 13.10

SKALA KONFLIK di PONDOK PESANTREN



Sumber :Hasil Observasi Data Lapangan

1. Konflik Kecil

Konflik dengan skala kecil adalah, jenis Konflik pertentangan pribadi. Konflik yang bisa diatasi sendiri atau konflik yang bisa di ceritakan oleh teman atau kakak kelas. Konflik dengan skala kecil cenderung tidak akan menjadi konflik yang besar karena konflik ini sering terjadi di Pondok Pesantren Gontor Putri.

Konflik dengan skala kecil di Pondok Pesantren Gontor Putri adalah konflik karena kesalah pahaman dan rebutan. Kesalah pahaman di Pondok Pesantren Gontor Putri berupa, antar teman seangkatan atau antar kakak kelas dengan adik kelas salah paham omongan atau terjadi misscommunication antar mereka. Sehingga diantara mereka mengerjakan sesuatu atau berbuat sesuatu yang bukan di perintahkan salah satu diantara mereka. Serta diantara santriwati ada yang tidak suka teman mereka dekat dengan yang lain, itu mengakibatkan salah paham antara mereka, dan timbulah konflik. Sedangkan konflik karena rebutan itu sering terjadi di gontor putri, seperti rebutan makan, kamar mandi dan tempat untuk tidur. Konflik rebutan bisa diatasi sendiri atau bercerita melalui teman atau kakak pembimbing kelas 5.

2. Konflik Sedang

Konflik dengan skala sedang adalah jenis Konflik Pertentangan rasial ini adalah jenis konflik karena adanya perbedaan sosial dan budaya. Serta konflik antar kelas-kelas sosial, konflik ini karena adanya kekuasaan antar santriwati dari kekuasaan perkelas sampai kehidupan sosial mereka. Kekuasaan antara kakak kelas dengan adik kelas dan kekuasaan karena sosial. Kekuasaan antara kakak kelas dengan adik kelas berupa, kakak kelas yang ingin lebih cenderung menonjol dan menguasai suatu tempat atau ingin di hormati dengan adik-adik kelasnya karena mereka sudah merasa lama dan ingin diakui. Sedangkan jenis konflik antar kelas-kelas sosial adalah santriwati yang dari latar belakang kelas sosial yang berbeda, di Pondok Pesantren santriwati yang datang dari berbagai daerah bukan saja anak-anak yang mampu tetapi anak yang dari keluarga kurang mampu pun

belajar di pondok Pesantren Gontor. Biasanya santriwati yang terbilang mampu mereka mempunyai kelas-kelas sosial tersendiri bahkan mereka cenderung mempunyai banyak teman sedangkan santriwati yang merasa dirinya kurang mampu cenderung menghindar dari kehidupan sosialnya, itu yang menyebabkan konflik karena adanya perbedaan diantara mereka. Jenis konflik ini adalah konflik yang diatasi oleh Ustadzah Pembimbing Kamar dan diatasi oleh ustadzah wali kelas. Konflik dengan skala sedang cenderung bisa menjadi konflik besar apabila tidak segera di atasi karena jenis konflik itu berupa perbedaan-perbedaan. Apabila tidak segera diatasi bahkan diarahkan maka perbedaan-perbedaan yang datang dari jiwa masing santriwati akan timbul konsep diri yang negatif sampai nanti dia sudah keluar dari pondok pesantren. Misal, mereka lebih cenderung berlaku ingin menang sendiri tidak mau mendengar pendapat orang lain. Konflik sedang berawal dari perbedaan sosial budaya dimana watak dan sifat mereka berbeda-beda karena dari latar belakang suku, sosial dan keluarga yang berbeda-beda. Setelah itu sering terjadi selisih pendapat diantara mereka.

3. Konflik Besar

Konflik dengan skala besar adalah jenis Konflik Antar Kelompok-Kelompok Sosial di Pondok Pesantren Gontor Putri. Jenis konflik ini mengganggu psikologis santriwati dan tidak bisa diatasi oleh santriwati sendiri bahkan Ustadzah pembimbing kamar dan ustadzah wali kelas pun belum bisa menyelesaikan. Maka jenis konflik yang tergolong besar ini diatasi oleh Ustadzah Pembimbing Pengasuhan dimana mereka suatu lembaga di pondok pesantren yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan konflik santriwati-

santriwati. Jenis Konflik antar kelompok-kelompok sosial adalah konflik karena fitnah di tuduh mencuri uang dengan temannya atau fitnah yang bersifat karena seseorang tidak suka dengan sifat baik santriwati sehingga mempunyai banyak teman, maka akan menyebarkan fitnah bahwa dia tidak baik. Jenis Konflik ini juga termasuk konflik karena suatu kelompok yang tidak menyukai seseorang dan akhirnya mereka menyebarkan kabar berita yang tidak baik. Serta jenis konflik dengan keluarga via telpon karena ibu dan bapaknya sudah berpisah, yang mengakibatkan psikologisnya terganggu dan cenderung minder.

Jadi dapat di deskripsikan dan dianalisis dari hasil wawancara dengan Ustadzah dan Santriwati-santriwati bahkan dari diagram diatas. Jenis Konflik pertentangan pribadi adalah konflik dengan skala kecil, karena konflik yang disebabkan kesalah pahaman dan konflik karena rebutan. Jenis Konflik pertentangan pribadi bisa diatasi dengan diri sendiri atau bercerita hanya kepada teman saja, dan Kakak pembimbing kelas 5.

Serta jenis konflik pertentangan rasial dan jenis konflik pertentangan kelas-kelas sosial adalah konflik dengan skala sedang. Jenis konflik itu disebabkan karena Perbedaan budaya sosial dan perbedaan pendapat serta karena kekuasaan antar kelas-kelas, konflik ini biasa diatasi oleh Ustadzah pembimbing kamar dan Ustadzah Wali kelas, jika tidak diatasi akan menjadi konflik besar.

Serta jenis konflik anatar kelompok-kelompok sosial adalah konflik dengan skala besar. Jenis konflik itu mengganggu psikologis dan sosialisasi sanriwatu-santriwati sehingga mengakibatkan santriwati tidak betah, itu karena difitnah mencuri atau difitnah karena bentuk dengki atau faktor tidak suka ingin

menjatuhkan satu sama lain. Serta ada juga yang berkonflik dengan keluarganya via telpon karena ada yang berasal dari keluarga yang ibu bapaknya bercerai, ada juga anak kelas 1 yang hatinya masih tertinggal dirumah sehingga ingin dijenguk terus. Jenis konflik seperti ini bisa disebut konflik yang besar Ustadzah Pembimbing Pengasuhan langsung mengatasi dan sering menyelesaikan konflik-konflik besar karena memang itu sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai lembaga di Ponpes Gontor untuk menyelesaikan konflik santriwati.

E. Metode Penyelesaian Konflik

Pondok Pesantren Modern Gontor Putri mempunyai beribu-ribu santriwati yang datang dari berbagai daerah bahkan negara. Banyaknya santriwati yang menimba ilmu di Ponpes Gontor Putri, juga menimbulkan banyak konflik. Konflik apa saja yang ada di Ponpes Gontor Putri sudah dibahas, konflik yang terdapat di Pondok Pesantren Gontor adalah konflik tersendiri dari konflik kecil, sedang dan sampai besar. Adanya konflik dan terdapat pula penyelesaiannya. Oleh karena itu untuk menyelesaikan konflik yang berbagai jenis di Pondok Pesantren untuk menyelesaikan konflik santriwati-santriwati. Ponpes Gontor mempunyai sistem penyelesaian konflik, agar semua santriwati terpantau dan santriwati pun merasa aman untuk menuntut ilmu. Maka akan dibahas sistem penyelesaian konflik di pondok pesantren gontor, dapat dilihat dari susunannya sebagai berikut.

Susunan Sistem Penyelesaiain Konflik Pondok Pesantren Gontor



Sumber :Hasil Observasi Data Lapangan

Dapat dideskripsikan dari data observasi dan keseluruhan responden santriwati kelas I, II, III, IV,V, dan VI serta Ustadzah pembimbing pengasuhan. Bahwa di Pondok Pesantren Gontor mempunyai sistem untuk menyelesaikan konflik santriwati-santriwati seperti susunan sistem penyelesaian konflik diatas.

Menurut Ustadzah Aida Sarah, ustadzah pembimbing pengasuhan sering sekali mengatasi konflik santriwati bisa di bilang hampir setiap hari karena sekecil apapun konflik pasti larinya ke ustadzah pembimbing pengasuhan. Hanya saja penyelesaiannya yang di atur dari bagian rayon anak kelas 5, wali kelas dan ustadzah pembimbing pengasuhan, jika ditangani langsung itu karena konflik yang sangat besar atau apabila santriwati yang mempunyai konflik langsung

bercerita ke ustazah pembimbing. Adapun cara yang dia selesaikan sebagai ustazah pertama-tama memotivasi santriwati yang mempunyai konflik agar menjadi manusia yang optimal dan bercermin dari diri ustazah karena ustazah dulu nya juga seorang santriwati, serta cara selanjutnya dengan bermusyawarah dengan pembimbing rayon, wali kelas dan ustazahh-ustadah pembimbing pengasuhan.²⁰

Serta menurut Erin Karlina seorang santriwati yang duduk dikelas 6, sistem penyelesaian konflik santriwati di pondok ini,sangat tersusun rapi, menurut saya tidak ada satu pun konflik yang tidak terselesaikan di pondok ini, kenapa saya bilang demikian, karena setiap kamar setiap rayon ada pembimbing yang selalu memantau entah itu dari kelas 5, ustazah bahkan sampai ustadz. Pondok Pesantren ini semua pemimbing diharuskan tau apa masalah dan konflik santriwati-santriwati dengan cara ada perkumpulan setiap satu minggu sekali guna membicarakan dan menyelesaikan. Kalau ada yang tidak selesai itu mungkin dari masing-masing individu santriwati sehingga menginginkan dirinya memaksakan ingin pulang padahal sudah di bujuk untuk terus disini.²¹

1. Pembimbing Kelas 5

Pondok Pesantren Gontor mempunyai beberapa pembimbing untuk memantau santriwati-santriwati. Salah satunya adalah Pembimbing kelas 5 sebagai pembimbing rayon dan Organisasi Pondok Pesantren Modern, untuk

²⁰Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, Ustadzah Aida Sarah, Sabtu 11 Mei 2013, Jam 17.02

²¹Wawancara dengan santriwati kelas 6. Erin Karlina, Minggu 12 Mei 2013, Jam 14.00

memantau santriwati-santriwati kelas 1 sampai kelas 4 karena kehidupan mereka dekat dengan kelas 5. Tugas kelas 5 membimbing dan mengarahkan adik-adik kelasnya dalam hal kebaikan apapun. Mereka juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan dan mengatasi konflik santriwati-santriwati karena di setiap rayon dan kamar terdapat pembimbing kelas 5, jika ada konflik atau masalah pembimbing kelas 5 lah yang mengetahui dan berusaha untuk menyelesaikan.

2. Pembimbing Kamar/Ustadzah Pembimbing Kamar

Jika pembimbing kelas 5 tidak dapat menyelesaikan konflik santriwati kelas 1 sampai kelas 4, maka ustadzah pembimbing kamarlah yang ikut berperan menyelesaikan konflik mereka. Ustadzah pembimbing kamar selalu datang setiap satu minggu sekali guna memantau dan mendengarkan keluhan kesah santriwati-santriwati. Tetapi jika santriwati ada yang merasa takut untuk mengutarakan permasalahan dan konfliknya, ustadzah pembimbing kamar menyediakan kertas agar santriwati mencurahkan permasalahan dikertas tersebut.

3. Ustadzah Wali Kelas

Apabila pembimbing kelas 5 dan kamar belum bisa mengatasi konflik santriwati maka ustadzah wali kelas dari masing-masing santriatilah yang mengatasi konflik santriwati. Biasanya ustadzah pembimbing kamar berdiskusi dengan ustadzah wali kelas hal apa yang terbaik untuk menyelesaikan konflik santriwati-santriatinya. Biasanya ustadzah wali kelas memberi solusi untuk santriwati yang berkonflik dan memberi jalan yang terbaik untuk santriwati yang

berkonflik. Dengan cara apabila diantara santriwati ketawan berkonflik maka akan segera di pertemukan keduanya diperintakan untuk datang kepada ustadzah wali kelas, dan ustadzah pun mendengarkan, membujuk dan memberikan inspirasi tentang cara terbaik dalam menyelesaikan pertentangan kedua belah pihak.

4. Ustadzah Pembimbing Pengasuhan

Jika Ustadzah wali kelas belum bisa menyelesaikan konflik santriwati, maka Ustadzah pembimbing pengasuhan lah yang langsung turun tangan. Karena Ustadzah Pembimbing Pengasuhan adalah suatu lembaga di pondok pesantren gontor , untuk menyelesaikan konflik-konflik santriwati, mulai dari kelas 1 sampai santriwati kelas 6. Biasanya konflik yang langsung diatasi dan diselesaikan oleh Ustadzah pembimbing pengasuhan, yang berkonflik langsung dipertemukan ditempat yang sama, dan berdiskusi dan pengembalian keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang berkonflik. Tidak hanya itu, kelas 5 dan kelas 6 langsung di pantau oleh Ustadzah pembimbing pengasuhan dalam hal pelanggaran disiplin maupun penyelesaian konflik diantara mereka.

Jadi, sistem penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Gontor Putri memang benar tersusun rapi dan bisa dibilang sistem hirarkis. Sehingga semua permasalahan dan konflik santriwati-santriwati selalu tepantau dan selalu diselesaikan dengan baik. Apabila ada santriwati yang mempunyai konflik atau masalah, maka akan diselesaikan melewati kelas 5 yang tidak lain adalah pembimbing rayon. Apabila santriwati kelas 5 tidak bisa menyelesaikan konflik

adik kelas mereka, maka ustadzah pembimbing kamar yang langsung turun tangan.

Jika, konflik santriwati tidak juga bisa diselesaikan dengan ustadzah pembimbing kamar, ustadzah wali kelas lah yang ikut turun tangan. Tetapi, jika Ustadzah Wali kelas tidak juga bisa menyelesaikan karena konfliknya berat atau menimbulkan masalah psikologis santriwati, maka Ustadzah pembimbing pengasuhan langsung turun tangan untuk menyelesaikannya. Dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu kepada pembimbing-pembimbing lainnya dengan cara meminta solusi dari Ustadzah KMI, ustadzah KMI ini adalah Ustadzah Mahkamah tertinggi di Pondok Pesantren sebelum Pak Kiai yang menjabat sebagai Direktur Pondok Pesantren Gontor, baru santriwati yang bermasalah atau berkonflik di pertemukan secara bersama-sama.

Dengan adanya sistem penyelesaian konflik yang terdapat di Pondok Pesantren Gontor. Maka akan memudahkan Ustadzah-Ustadzah dan pimpinan Pondok Pesantren, untuk memantau santriwati-santriwati. Agar terciptanya ruang lingkup yang nyaman di dalam Pondok Pesantren dan terciptanya santriwati yang mempunyai konsep diri yang positif, bisa disebut bisa mengontrol diri mereka masing-masing dan mengamalkan apa yang didapat di Pesantren.

Setiap konflik terdapat pula penyelesaiannya, seperti konflik yang beraneka ragam di Pondok Pesantren Gontor. Oleh karena itu, akan dideskripsikan dari hasil wawancara dengan santriwati-santriwati dan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, bahwa penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Gontor Putri

tergantungan dengan konfliknya. Seperti yang sudah dikatakan bahwa di Pondok Gontor mempunyai sistem yang tersusun rapi atau hierarkis untuk menyelesaikan konflik atau masalah santriwati. Tetapi disini akan dibahas lebih spesifik lagi, penyelesaian konflik seperti apa yang dipakai Pondok Pesantren Gontor Putri.

Menurut Ustadzah Arini Nurhasan, bahwa penyelesaian konflik di pondok pesantren gontor ada yang dengan cara arbitrase, ditengahkan atau dinetralkan oleh ustadzah pembimbing kamar atau dengan ustadzah wali kelas. Pada saat perkumpulan di kelas terdapat santriwati yang ketahuan sedang berkonflik, maka keduanya diperintakan untuk kedepan kelas dan ustadzah wali kelas pun hanya mendengarkan, membujuk dan memberikan inspirasi tentang cara terbaik dalam menyelesaikan pertentangan kedua belah pihak.²²

Penyelesaian konflik yang tidak bisa diselesaikan dengan cara mediasi atau arbitrase akan langsung diselesaikan dengan cara konsiliasi yaitu melewati suatu lembaga perwakilan Pondok Pesantren Gontor tidak lain adalah bagian pengasuhan atau bisa disebut juga langsung diatasi oleh ustadzah pembimbing pengasuhan. Ustadzah pembimbing pengasuhan memang sudah dikhususkan selain untuk mendidik santriwati di Pondok Pesantren Gontor, mereka juga diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan atau mengatasi konflik dan masalah seluruh santriwati-santriwati. Mereka langsung menyelidiki sendiri atau dengan bantuan pembimbing kelas 5 yang selalu bercerita konflik-konflik dan masalah-masalah santriwati di setiap rayon. Karena itu bagian dari sistem penyelesaian konflik di

²²Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, Ustadzah Arini Nur Hasanah, Sabtu 11 Mei 2013, Jam 19.00

pondok pesantren gontor. Jika sudah diselidiki santriwati yang berkonflik maka keduanya atau bahkan lebih langsung dipertemukan dengan cara diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak yang bertikai atau berkonflik.

Menurut Ustadzah Halimah, yang tidak lain adalah pembimbing pengasuhan cara kami dalam menyelesaikan konflik santriwati apabila konflik sudah tidak bisa diselesaikan dengan pembimbing rayon dan pembimbing kamar bahkan wali kelas. Maka ustadzah pembimbing pengasuhan yang mengatasi dan mereka harus mendengarkan keputusan kami yang pastinya jalan yang terbaik. Dengan cara mendatangi mereka dan mempertemukan mereka. Serta memberi saran dan jalan terbaik untuk mereka agar konflik tidak berkepanjangan, mau itu konflik kecil, sedang atau besar sekalipun sama aja bagi kami, karena kenyamanan tetap di utamakan.²³

Serta dipaparkan juga oleh Ustadzah Halimah, bahwa di pondok ini tidak pernah melibatkan polisi untuk menyelesaikan masalah atau konflik apalagi masalah pencurian dan perkelahian, karena gontor mempunyai sistem sendiri dan mandiri untuk menyelesaikan konflik apabila ustadzah pembimbing pengasuhan tidak bisa menyelesaikan masalah santriwati paling tinggi adalah pak kiai atau direktur pondok pesantren gontor yang lebih berwenang.²⁴

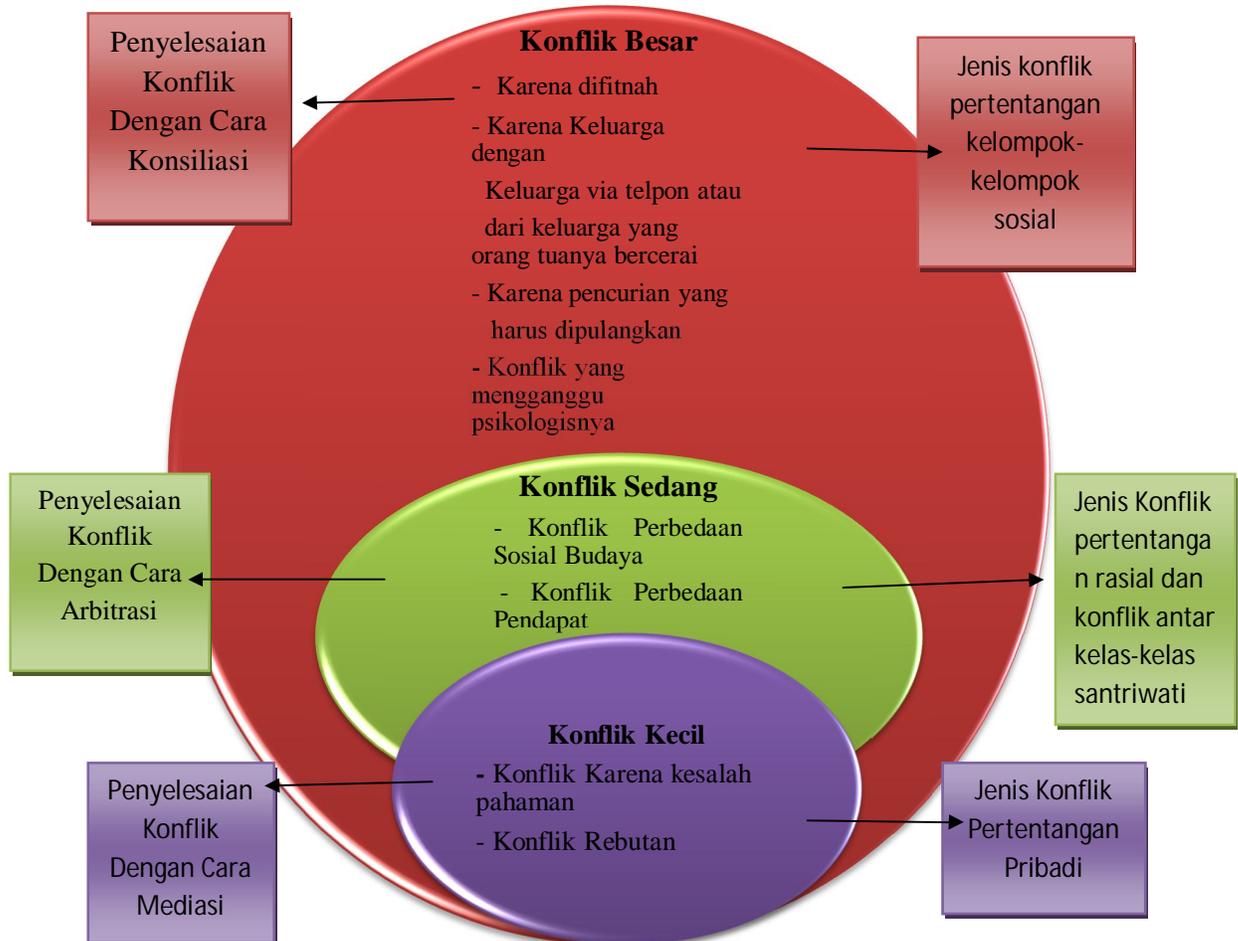
Gontor sejak pertama kali berdiri sudah mempunyai prinsip. Dari pendidikan dan sampai mengatasi dan memantau sebuah masalah dan konflik

²³Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan. Ustadzah Halimatu'sadiyah, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 18.37

²⁴Wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Pengasuhan. Ustadzah Halimatu'sadiyah, Jum'at 10 Mei 2013, Jam 18.37

santriwatinya. Maka dari itu Pesantren Gontor membentuk sistem penyelesaian konflik tanpa harus ada campur tangan dari pihak yang berwajib.

Penyelesaian Konflik



1. Mediasi

Penyelesaian konflik dengan cara mediasi, adalah konflik yang masih bisa santriwati atasi sendiri dengan bercerita dan meminta solusi dari seorang teman, dan kakak kelas yang tidak lain adalah pembimbing kelas 5. Seorang teman dan

kakak kelas 5 atau biasa disebut pembimbing rayon lebih mengarahkan untuk mengakhiri konflik mereka dan memberi solusi untuk segera berdamai dan tidak memperpanjang konflik mereka. Setelah itu terserah mereka mau mengikuti apa yang di sarankan seorang mediator atau disebut seorang teman atau kakak kelas, karena seorang mediator tidak berhak untuk memaksa mereka hanya menyarankan saja. Konflik yang diselesaikan dengan cara mediasi biasanya konflik yang tergolong kecil, seperti kesalah pahaman dan rebutan. Santriwati yang rata-rata berumur 13-19 tahun masih labil dengan keadaan demikian, hal yang menyinggung perasaan mereka bisa jadi menjadi konflik atau masalah.

2. Arbitrasi

Penyelesaian konflik dengan cara Arbitrasi , adalah konflik yang diatasi oleh Ustadzah pembimbing kamar dan Ustadzah wali kelas. Biasanya penyelesaian konflik ini dengan cara mempertemukan mereka yang berkonflik, dan memberi jalan serta mengarahkan untuk segera mengakhiri konflik diantara mereka dan mereka harus mengikuti apa yang diarahkan oleh Ustadzah pembimbing kamar dan Ustadzah Wali kelas. Konflik yang diselesaikan dengan cara arbitrasi adalah konflik karena perbedaan sosial budaya dan konflik karena perbedaan pendapat atau selisih paham.

3. Konsiliasi

Sedangkan penyelesaian konflik dengan cara konsiliasi, adalah konflik yang langsung diatasi atau diselesaikan oleh Ustadzah Pembimbing Pengasuhan, dimana Ustadzah Pembimbing Pengasuhan adalah suatu lembaga yang

dikhususkan untuk membimbing kegiatan santriwati dan menyelesaikan konflik atau masalah santriwati di Pondok Pesantren Gontor. Biasanya konflik yang diselesaikan dengan cara konsiliasi adalah konflik yang tidak bisa santriwati atasi sendiri bahkan kakak kelas pembimbing rayon pun tidak bisa menyelesaikannya, sampai Ustadzah wali kelas pun belum bisa menyelesaikan, maka dari itu langsung dikumpulkan dan dipertemukan pembimbing rayon, pembimbing kamar dan Ustadzah Wali kelas oleh Ustadzah Pembimbing Pengasuhan guna mencari tau dan menyelidiki konflik apa yang dialami santriwati. Setelah diketahui santriwati yang berkonflik langsung dipertemukan, konflik langsung diselesaikan pada saat itu juga. Konflik yang diselesaikan dengan cara konsiliasi biasanya konflik besar seperti, konflik karena fitnah, keluarga melalui via telpon karena ingin dijenguk ada juga yang Bapak Ibunya sudah berpisah dan pencurian yang mengakibatkan harus dipulangkan, bahkan konflik yang berdampak bagi psikis santriwati sehingga membuat mereka tidak betah dan selalu ingin kabur atau pulang.²⁵

Berdasarkan empat teori yang terdapat di bab II bahwa penyelesaian konflik di Pondok Pesantren Gontor dilakukan dengan cara Mediasi, arbitrase dan Konsiliasi. Penyelesaian dengan cara mediasi apabila konflik kecil, arbitrase jika konflik itu sedang dan konsiliasi apabila konflik besar. Konflik selalu bisa diatasi oleh sistem yang sudah berjalan di Pondok Pesantren Gontor Putri. Konflik di pondok pesantren gontor juga tidak pernah sampai meminta bantuan untuk menyelesaikan konflik santriwati kepada pihak yang berwajib atau juga bisa

²⁵Hasil Observasi Di Pondok Modern Darusalam Gontor Putri, Sabtu 11 Mei 2013

disebut dengan Adjudication, karena pondok pesantren gontor memang berdiri sendiri dan memang mandiri dalam mengatasi apapun. Serta siap menghadapi semua tantangan-tantangan yang ada.

Adanya Penyelesaian konflik seperti itu akan memudahkan para Ustadz dan Ustadzah dalam mementau santiwati-santriwati mereka. Karena Santri di Pondok Pesantren Gontor tidak sedikit melainkan banyak dan beribu-ribu. Serta mereka datang dari berbagai daerah bahkan dari beberapa negara, sehingga budaya yang mereka bawa berbeda-beda dan watak juga berbeda-beda. Jadi di butuhkan penyelesain konflik yang diatasi oleh masing-masing yang berwenang, sesuai dengan seberapa besar konflik nya. Seperti yang sudah di paparkan diatas, yaitu penyelesaian konflik mediasi, arbitrase dan konsiliasi.